

Determinan Peningkatan Urbanisasi Di Negara-Negara ASEAN

Dafelia Qodhari^{1,*}, Khairul Umam Khudhori²
dafeliaqodhari123@gmail.com^{1,*}, khairulumamkhudhori@gmail.com²
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, Institut Agama Islam Negeri Curup²

ABSTRACT

The inevitable phenomenon of urbanization will have a bad impact if it is not balanced with wise policies that cause inequality in welfare between villages and cities, especially in developing countries. This study aims to measure and explain the relationship between the minimum wage, job opportunities, education, and economic growth to increase urbanization. The population in this study is from ASEAN countries, with a sample size of 8 countries: Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Cambodia, Laos, Myanmar, and the Philippines. This study uses panel data processed with the Fixed Effect Model (FEM) approach. The study's findings show that any increase in minimum wage, employment opportunities, and economic growth will encourage an increase in urbanization, whereas education has no significant effect on the increase in urbanization in ASEAN countries. This needs to be done equally in the development of villages and cities by the government so that there is no gap in wages and job opportunities that can increase urbanization, causing problems of population density, increased crime, slums, and high carbon emissions in urban areas.

Keywords: *Urbanization, Minimum Wage, Employment Opportunities, Education, Economic Growth*

ABSTRAK

Fenomena urbanisasi yang tidak dapat dihindari akan berdampak buruk jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang bijak sehingga menyebabkan ketimpangan kesejahteraan antar desa-kota, terutama di negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menjelaskan hubungan upah minimum, kesempatan kerja, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan urbanisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah negara ASEAN dengan sampelnya sebanyak 8 negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Cambodia, Laos, Myanmar, dan Philipina. Penelitian ini menggunakan data panel yang diolah dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peningkatan upah minimum, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan urbanisasi, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan urbanisasi di negara ASEAN. Hal ini perlu dilakukan pemerataan dalam pembangunan desa-kota oleh pemerintah agar tidak terjadi kesenjangan upah dan kesempatan kerja yang dapat meningkatkan urbanisasi sehingga menyebabkan masalah kepadatan penduduk, peningkatan kriminalitas, daerah kumuh, hingga emisi karbon yang tinggi di daerah perkotaan.

Kata kunci: Urbanisasi, Upah Minimum, Kesempatan Kerja, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Urbanisasi mempunyai kaitan erat dengan perkembangan perekonomian (Ekeocha, 2021). Ketika suatu perekonomian berkembang, perubahan relatif dan absolut dalam urbanisasi, pengangguran, tingkat melek huruf, dan permintaan energi terlihat (Afzal *et al.*, 2018). Urbanisasi yang sedang berlangsung di masa depan

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.14421/jmes.2024.031-05>

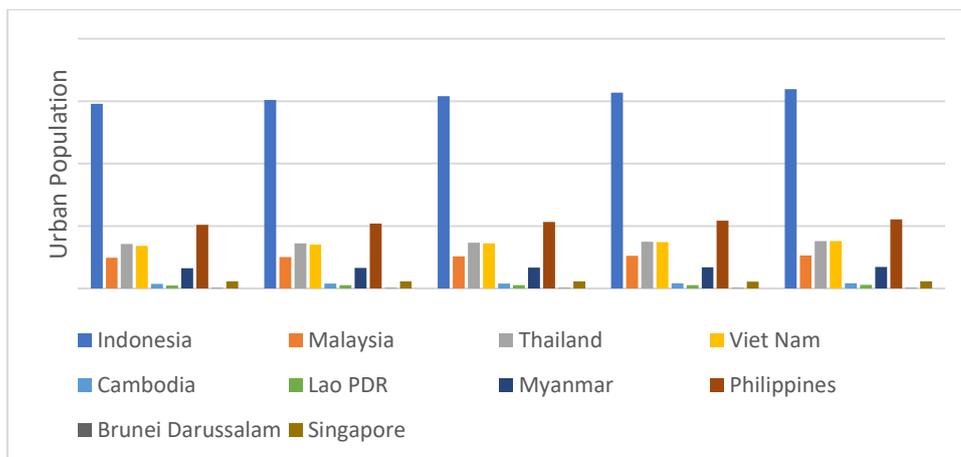


This is an open-access-article under the CC-BY-SA license.

menghadirkan peluang dan tantangan bagi banyak orang, dan pemahaman yang baik tentang faktor-faktor penentu urbanisasi sangat penting dalam perencanaan pembangunan (Hofmann *et al.*, 2013). Dampak urbanisasi terhadap pertumbuhan ekonomi telah dipelajari secara ekstensif dalam beberapa dekade terakhir. Liang & Yang (2019) dan Long (2020) menyatakan bahwa urbanisasi mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh pernyataan Todaro & Smith (2013) bahwa semakin maju suatu negara dalam hal pendapatan perkapita, semakin besar jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan.

Migrasi desa-kota merupakan salah satu faktor terjadinya urbanisasi (Al-Maruf *et al.*, 2022). Migrasi dipengaruhi oleh daya dorong (*push factor*) suatu wilayah dan daya tarik (*pull factor*) wilayah lain (Busso *et al.*, 2021). Urbański (2022) menyatakan bahwa ekonomi adalah faktor utama yang menarik migrasi, termasuk harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan kehidupan yang layak. Selain itu, faktor ekonomi seperti tempat tinggal yang lebih baik dan standar hidup yang lebih tinggi juga faktor lain penarik penduduk melakukan migrasi sehingga terjadinya urbanisasi (Zanabazar *et al.*, 2021).

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) terdiri dari negara-negara berkembang, diantaranya Indonesia, Malaysia, Myanmar, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Vietnam, serta hanya Singapura yang dikategorikan negara maju. ASEAN merupakan kawasan yang mengalami urbanisasi yang terus meningkat setiap tahunnya (Nathaniel & Khan, 2020). Trend peningkatan ini dapat dilihat pada gambar 1 dari tahun 2018-2022.



Gambar 1
Jumlah Urban Population pada tahun 2018-2022

Keputusan mengenai model urbanisasi perlu didasarkan pada pertimbangan sosial dan lingkungan. Kualitas urbanisasi terwujud ketika mereka datang ke kota dan posisi mereka dalam pasar tenaga kerja. Sehingga para pengambil kebijakan harus mencari cara untuk memfasilitasi perkembangan urbanisasi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan kelestarian lingkungan (Nguyen & Nguyen, 2018).

Tingkat pendapatan yang rendah seringkali menjadi pendorong utama migrasi penduduk dari daerah asal mereka (Todaro & Smith, 2013). Ketika pendapatan di pedesaan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar atau memberikan kehidupan yang layak, individu cenderung mencari peluang ekonomi di kota. Seperti yang dikemukakan oleh Simpson (2022), tingkat pendapatan yang rendah di daerah

pedesaan dianggap sebagai salah satu faktor penentu yang paling signifikan dalam keputusan untuk bermigrasi dari desa ke kota. Keputusan untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik di kota menjadi langkah logis bagi banyak individu untuk meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan taraf hidup mereka (Adams, 2022). Oleh karena itu, migrasi dari pedesaan ke perkotaan yang didorong oleh tingkat pendapatan dianggap sebagai faktor utama dalam terjadinya fenomena urbanisasi.

Selain perbedaan pendapatan, faktor lain yang menjadi pertimbangan utama dalam proses migrasi adalah kesempatan kerja (Düvell & Preiss, 2022). Sebagaimana disorot oleh Cao *et al.*, (2020) bahwa proses urbanisasi penduduk tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan konsumtif, tetapi juga untuk menyediakan kesempatan kerja yang memadai bagi pertumbuhan jangka panjang dan akumulasi sumber daya manusia. Kesempatan kerja yang lebih melimpah di perkotaan menjadi daya tarik utama para migran, karena di kota terdapat berbagai sektor industri dan layanan yang menawarkan berbagai jenis pekerjaan. Sebaliknya, desa cenderung memiliki kesempatan kerja yang terbatas, terutama dalam hal variasi dan jumlah pekerjaan yang tersedia (Todaro & Smith, 2013). Dengan demikian, ketersediaan kesempatan kerja yang lebih luas dan beragam di perkotaan memainkan peran kunci dalam mempengaruhi keputusan individu untuk bermigrasi dari desa ke kota, serta menjadi faktor penting dalam terjadinya fenomena urbanisasi.

Dampak pendidikan terhadap peningkatan urbanisasi terjadi melalui peningkatan aliran ide dan pengetahuan (Todaro & Smith, 2013). Di negara-negara berkembang, akses pendidikan seringkali terbatas di daerah pedesaan. Kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas, dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama. Sebaliknya, daerah perkotaan biasanya menawarkan fasilitas pendidikan yang lebih baik dan kualifikasi tenaga kerja berkualitas diukur dari pendidikan yang telah ditempuh (Williamson, 1988).

Watson (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu secara langsung meningkatkan laju urbanisasi secara signifikan (Hofmann *et al.*, 2013). Namun, urbanisasi sendiri menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih lanjut (Haryanto *et al.*, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang kuat di perkotaan dapat menciptakan permintaan tenaga kerja yang meningkat (Brancaccio *et al.*, 2018). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, perusahaan-perusahaan di sektor industri dan jasa membutuhkan lebih banyak pekerja untuk memenuhi kebutuhan produksi dan layanan. Ini menghasilkan peluang kerja yang lebih banyak dan beragam di kota-kota, yang kemudian menjadi magnet bagi penduduk dari daerah pedesaan untuk bermigrasi ke perkotaan.

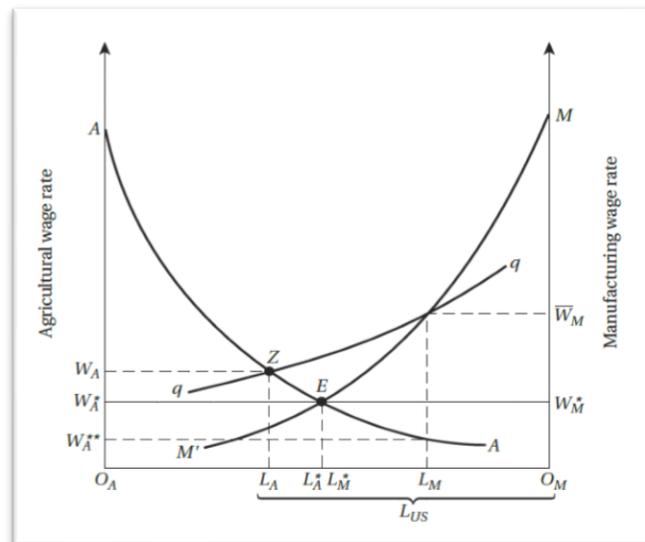
Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan karena berkaitan dengan dampak dari urbanisasi yang dapat mengakibatkan ketimpangan kesejahteraan masyarakat jika tidak diimbangi dengan kebijakan. Peneliti berpendapat jika urbanisasi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan masalah kepadatan penduduk, peningkatan kriminalitas, daerah kumuh, hingga emisi karbon yang tinggi. Sehingga penelitian ini berkontribusi pada ranah perkembangan model Harris Todaro yang menjadikan acuan untuk memaksimalkan pembangunan desa-kota terutama di negara ASEAN yang menjadi kebaruan dalam kontribusi penelitian ini. Negara ASEAN dipilih sebagai objek penelitian karena pada hakikatnya dikategorikan negara berkembang dengan tingkat populasi kota yang cukup tinggi sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Novelty lainnya terletak pada penggunaan data longitudinal yang mencakup beberapa dekade dan pendekatan multidimensional yang

mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang masih sedikit diteliti studi terdahulu.

KAJIAN LITERATUR

Model Harris Todaro

Menurut Todaro (2013) urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari desa ke kota dalam mencari kesempatan kerja yang lebih baik. Teori Harris-Todaro menekankan bahwa urbanisasi terjadi karena adanya disparitas antara pendapatan dan kesempatan kerja antara daerah perkotaan dan pedesaan. Teori ini juga memandang urbanisasi sebagai respons rasional dari individu terhadap perbedaan-perbedaan dalam peluang ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Individu akan bermigrasi ke kota jika mereka percaya bahwa mereka memiliki peluang kerja yang lebih baik di sana, meskipun kota-kota besar sering kali juga memiliki tantangan baru seperti biaya hidup yang tinggi dan masalah sosial yang kompleks (Todaro & Smith, 2013).



Gambar 2
The Harris-Todaro Migration Model

Kurva gambar 2 ini menjelaskan bagaimana proses untuk mencapai ekuilibrium pengangguran antara upah perkotaan yang diharapkan dan rata-rata pendapatan pedesaan. Pada titik tertentu saat perbedaan pendapatan antar desa-kota maka masyarakat desa lebih memilih untuk melakukan migrasi ke kota untuk mendapatkan peluang kerja yang nantinya dapat menyebabkan urbanisasi di kota yang tidak terkendalikan (Todaro & Smith, 2013).

Upah Minimum

Menurut Kusnaini (2007) upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan (*living wage*), yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya (V. Tumilaar *et al.*, 2022). Menurut Mankiw (2007) upah minimum memiliki tujuan untuk melindungi pekerja dengan memberikan mereka tingkat upah yang layak untuk mencukupi kebutuhan dasar mereka.

Upah minimum sebagai kebijakan yang menetapkan tingkat upah terendah yang diperbolehkan, memiliki dampak yang signifikan terhadap arus migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan (Imbert & Papp, 2020). Secara teoritis, upah minimum yang

lebih tinggi di daerah perkotaan dapat menjadi daya tarik bagi penduduk pedesaan yang mencari kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Ini dapat mendorong pertumbuhan populasi di kota-kota besar, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat urbanisasi (Howell, 2023). Shutterers *et al.*, (2022) dan Ingene & Yu (2018) meneliti bahwa kesenjangan upah yang signifikan dapat mendorong urbanisasi yang dipicu oleh migrasi desa ke kota. Berdasarkan kajian literatur ini peneliti merumuskan hipotesis:

H₁: Upah minimum berpengaruh positif terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN

Kesempatan Kerja

Teori Pembangunan Lewis menjelaskan sektor pedesaan kerap kali surplus tenaga kerja di sektor pertanian yang menyebabkan terjadinya transfer tenaga kerja ke perkotaan yang timbul karena perluasan ekspansi output yang dihasilkan sektor modern (Todaro & Smith, 2013). Sehingga kesempatan kerja seringkali menjadi faktor penarik yang signifikan bagi individu yang mencari penghidupan dan prospek ekonomi yang lebih baik (Grant, 2022). Kota dan wilayah perkotaan cenderung menawarkan kesempatan kerja yang lebih luas dibandingkan wilayah pedesaan karena terkonsentrasinya dunia usaha, industri, dan jasa. Akibatnya, kawasan perkotaan menjadi tujuan menarik bagi individu yang ingin mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan status sosial ekonomi mereka (Busso *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, urbanisasi menjadi fenomena yang penting dalam dinamika pembangunan ekonomi, dengan migrasi penduduk dari pedesaan ke kota menjadi salah satu corak utama perubahan demografis yang terjadi di banyak negara.

H₂: Kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN

Pendidikan

Menurut Todaro & Smith (2013) migrasi perpindahan penduduk dari desa ke kota melebihi kesempatan kerja di wilayah tersebut, sehingga memerlukan adanya penajatan untuk menyeleksi tenaga kerja baru. Pengusaha cenderung menggunakan pencapaian pendidikan untuk mempekerjakan karyawan. Sehingga fenomena dimana perusahaan lebih memilih karyawan yang terdidik dengan baik tentu mendorong migrasi dari desa ke kota. Hal ini serupa dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa secara sosiologis pendidikan berfungsi sebagai prasyarat untuk mendapatkan pekerjaan dan cenderung menginspirasi masyarakat untuk memperoleh kualifikasi profesional guna mencapai hasil yang lebih tinggi di tempat kerja (Haryanto *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan Guliyeva *et al.*, (2021) juga menunjukkan hasil bagaimana pendidikan memiliki pengaruh terhadap urbanisasi.

H₃: Pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu konsep yang mencerminkan keadaan perekonomian suatu negara dan sering digunakan untuk menilai kemajuan kinerja perekonomian negara tersebut (Todaro & Smith, 2013). Liddle dan Messinis (2015) mengungkapkan bahwa di negara-negara berkembang, pertumbuhan ekonomi memberikan efek positif pada urbanisasi tetapi urbanisasi mengurangi pertumbuhan ekonomi, sebab penduduk desa yang pindah ke kota dengan sedikit atau tanpa pendidikan di perkotaan, maka individu tersebut bisa jadi menganggur atau bekerja

dalam pekerjaan dengan upah yang rendah sehingga bisa memperburuk kesenjangan upah yang berakibat pada pertumbuhan ekonomi (Sulemana *et al.*, 2019).

Pertumbuhan ekonomi tidak menjadi pertimbangan secara langsung untuk melakukan migrasi. Tapi pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang krusial dalam mengendalikan upah minimum dan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang kuat seringkali berdampak langsung pada penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak di berbagai sektor ekonomi. Dengan demikian, semakin banyaknya kesempatan kerja yang tersedia, tekanan terhadap urbanisasi karena faktor upah minimum yang tinggi (Haryanto *et al.*, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Haryanto *et al.*, (2021) dan (Hofmann *et al.*, 2013) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan urbanisasi.

H4: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder berupa data panel. Populasi dalam penelitian ini adalah negara yang tergabung dalam ASEAN. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria berupa ketersediaan data. Sehingga sampel yang terpilih sebanyak delapan negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Philipina. Periode penelitian selama 5 tahun mulai dari tahun 2018-2022, sehingga diperoleh data sejumlah 40 data. Adapun data yang akan digunakan masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1

Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Jenis variabel | Indikator | Sumber |
|----------------------------|-----------------------|--------------------------------------|---------------|
| Urbanisasi | Dependen | <i>Urban population, total</i> | World Bank |
| Upah Minimum | Independen | <i>Minimum wage</i> | ILO |
| Kesempatan Kerja | Independen | <i>Labor Force, total</i> | World Bank |
| Pendidikan | Independen | <i>Mean years of schooling</i> | UNDP |
| Pertumbuhan Ekonomi | Independen | <i>GDP per capita (constant LCU)</i> | World Bank |

Data yang dikumpulkan akan melalui beberapa uji statistik, diantaranya uji determinasi model antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Multiplier. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, dan uji regresi model. Adapun model persamaannya yakni:

$$Urban = \beta_0 + \beta_1 UMP_{it} + \beta_2 KS_{it} + \beta_3 PDK_{it} + \beta_4 PE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Urban = Urbanisasi (*urban population, total*)

B₀ = Konstanta

UMP = Upah Minimum (*minimum wage*)

KS = Kesempatan Kerja (*labor force, total*)

PDK = Pendidikan (*mean years of schooling*)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (GDP per kapita)

ε = error

i = kota

t = Tahun

HASIL PENELITIAN

Uji Determinasi Model

Sebelum melakukan regresi data panel, terdapat satu model terbaik yang akan dipilih diantar model CEM, FEM, dan REM melalui beberapa pengujian. Uji chow merupakan langkah pertama untuk menentukan antara CEM atau REM sebagai model terbaik.

Tabel 2
Hasil Uji Chow

| Effect Test | Prob |
|--------------------------|--------|
| Cross-section F | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 0.0000 |

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan hasil uji Chow memperoleh nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar $0.0000 < \alpha 0.05$ yang dapat disimpulkan model yang terbaik adalah FEM. Selanjutnya, dilakukan uji Hausman untuk menentukan antara FEM atau REM sebagai model terbaik.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

| Effect Test | Prob |
|----------------------|--------|
| Cross-section random | 0.0184 |

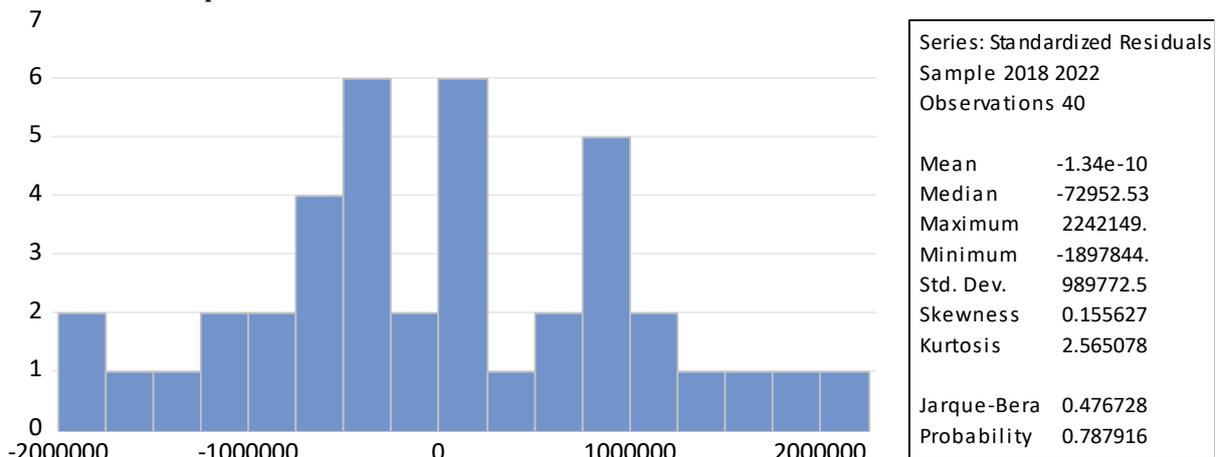
Sumber: data diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji Hausman diperoleh nilai Prob. Cross-section random sebesar $0.0184 < \alpha 0.05$ yang mendapatkan keputusan bahwa FEM merupakan model terbaik yang akan digunakan. Dikarenakan uji Chow dan uji Hausman secara konsisten menunjukkan bahwa model terbaik yang terpilih adalah FEM, maka tidak perlu melakukan uji LM. Adapun persamaan *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai berikut:

$$URBCit = c0 + c1UMPit + c2KSit + c3PDKit + c4PEit + eit$$

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas sebagai uji awal dalam asumsi klasik dapat dilihat pada gambar 4 memperoleh nilai prob. Jarque-Bera $0.476728 > \alpha 0.05$. Artinya bahwa, uji normalitas terpenuhi dan data terdistribusi normal.



Gambar 4
Hasil Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

| | Upah Minimum | Kesempatan Kerja | Pendidikan | Pertumbuhan Ekonomi |
|---------------------|--------------|------------------|------------|---------------------|
| Upah Minimum | 1.000000 | -0.105277 | 0.618561 | -0.284994 |
| Kesempatan Kerja | -0.105277 | 1.000000 | 0.332183 | 0.610772 |
| Pendidikan | 0.618561 | 0.332183 | 1.000000 | 0.014025 |
| Pertumbuhan Ekonomi | -0.284994 | 0.610772 | 0.014025 | 1.000000 |

Sumber: data diolah, 2024

Perolehan data yang baik adalah terbebas dari masalah multikolinearitas. Syarat terjadinya multikolinearitas adalah apabila nilai korelasi antar variabel independen > 0.85. Pada tabel 4 menunjukkan nilai korelasi dari masing-masing variabel independen < 0.85 setelah melakukan regresi parsial. Ini artinya model terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-statistic | Prob. |
|---------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -23159.14 | 223908.9 | -0.103431 | 0.9184 |
| Upah Minimum | -84.05706 | 283.5636 | -0.296431 | 0.7691 |
| Kesempatan Kerja | 0.003357 | 0.005266 | 0.637538 | 0.5290 |
| Pendidikan | -10112.62 | 12419.15 | -0.814276 | 0.4224 |
| Pertumbuhan Ekonomi | 0.001462 | 0.004503 | 0.324789 | 0.7478 |

Sumber: data diolah, 2024

Pada tabel 5 hasil uji heteroskedastisitas (uji Glejser) telah memenuhi syarat bahwa setiap variabel independen memperoleh nilai prob > α 0.05, ini artinya model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji penentuan model dan uji asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 6
Hasil Uji Regresi *Fixed Effect Model*

| Dependent Variabel: Urbanisasi | | | | |
|--------------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-statistic | Prob. |
| C | 1436650 | 8790637 | 0.163430 | 0.8714 |
| UPAH MINIMUM | 46885.4 | 11132.68 | 4.211512 | 0.0002 |
| KESEMPATAN KERJA | 0.508510 | 0.206748 | 2.459568 | 0.0203 |
| PENDIDIKAN | 391885.9 | 487574.3 | 0.803746 | 0.4283 |
| PERTUMBUHAN EKONOMI | 0.526849 | 0.176772 | 2.980386 | 0.0059 |
| R- Squared | | | 0.9795 | |
| Adjusted R-Square | | | 0.9692 | |
| F-statistic | | | 5531.805 | |
| Prob(F-statistic) | | | 0.0000 | |

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6, maka didapatkan bentuk persamaan regresi dari *fixed effect model* yakni:

$$URB_Y = 1436649.95829 + 46885.47UMP + 0.508510KS + 391885.9P + 0.526849PE + eit$$

Hasil uji regresi FEM tabel 6 menunjukkan hasil nilai Prob. Upah Minimum sebesar $0.0002 < \alpha 0.05$ dengan koefisien positif yang menunjukkan berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN. Kemudian Kesempatan Kerja memperoleh nilai Prob. $0.0203 < \alpha 0.05$ dengan koefisien positif yang artinya berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN. Untuk variabel pendidikan diperoleh Prob. $0.4283 > \alpha 0.05$ yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN. Sedangkan pada variabel Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai Prob. sebesar $0.0059 < \alpha 0.05$ dengan koefisien positif yang berarti berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN.

Uji F

Hasil uji F pada tabel 6 dengan model FEM menggambarkan nilai Prob. F-statistic sebesar $0.0000 < \alpha 0.05$. Ini menjelaskan bahwa seluruh variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R-squared yang ditunjukkan tabel 6 diperoleh sebesar 0.9692 menggambarkan bahwa variabel independen yaitu upah minimum, kesempatan kerja, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi mampu mempresentasikan peningkatan urbanisasi sebesar 96,92%, sementara sisanya 3.08% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model. Koefisien determinasi yang tinggi dan mendekati 100% menunjukkan bahwa peningkatan urbanisasi dapat dijelaskan dengan baik oleh setiap variabel independen yang digunakan dalam model

Pembahasan

Pengaruh Upah Minimum terhadap Peningkatan Urbanisasi

Berdasarkan hasil dari pengujian estimasi dari model *fixed effect* menunjukkan H_1 diterima, bahwa hasil menyatakan upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan urbanisasi. Secara teoritis, upah minimum yang lebih tinggi di daerah perkotaan dapat menjadi daya tarik bagi penduduk pedesaan yang mencari kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Ini dapat mendorong pertumbuhan populasi di kota-kota besar, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat urbanisasi (Howell, 2023). Model ekonomi *dual classic* meneliti bahwa ketimpangan pendapatan merupakan akibat urbanisasi yang merupakan ciri khas pembangunan ekonomi (Le & Nguyen, 2020). Hasil ini didukung oleh penelitian Shutters *et al.*, (2022) dan Ingene & Yu (2018) upah minimum yang lebih tinggi sering kali menarik pekerja dari daerah pedesaan untuk pindah ke kota-kota.

Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Peningkatan Urbanisasi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan urbanisasi di ASEAN. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun. Ketika kota menawarkan berbagai jenis pekerjaan yang tidak tersedia di daerah pedesaan dan beragam di perkotaan, hal ini menarik penduduk desa melakukan migrasi desa-kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik melalui pekerjaan yang lebih stabil dan berpendapatan lebih tinggi jika berada di kota. Sehingga peningkatan kesempatan kerja di perkotaan mendorong pertumbuhan populasi kota

dan mempercepat proses urbanisasi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Busso *et al.*, (2021); Chen *et al.*, (2023).

Pengaruh Pendidikan terhadap Peningkatan Urbanisasi

Pada hasil H₃ berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan urbanisasi, sehingga hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun. Nampaknya, meskipun fasilitas pendidikan yang ditawarkan lebih baik di perkotaan bisa menjadi faktor pendorong urbanisasi, tingkat pendidikan yang rendah di pedesaan dapat menghalangi kemampuan penduduk untuk memanfaatkan peluang pendidikan di kota, sehingga mereka lebih fokus pada pekerjaan yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi. Bahkan, banyak urbanisasi yang terjadi karena mendesak pekerjaan bukan karena alasan pendidikan. Oleh karena itu, meskipun pendidikan di perkotaan lebih baik, hal ini tidak selalu menjadi faktor utama mendorong peningkatan urbanisasi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Guliyeva *et al.*, (2021) dan Haryanto *et al.*, (2021).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Peningkatan Urbanisasi

Hasil uji estimasi memperoleh H₄ berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan urbanisasi. Pertumbuhan ekonomi tidak menjadi pertimbangan langsung untuk melakukan migrasi. Ketika kota-kota mengalami pertumbuhan ekonomi, mereka lebih banyak peluang kerja dan peningkatan pendapatan yang menarik penduduk dari daerah pedesaan. Ekspansi sektor industri, jasa, dan teknologi di kota-kota besar menyediakan berbagai macam pekerjaan yang tidak tersedia di pedesaan, sehingga mendorong migrasi ke kota. Selain itu, pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum seperti transportasi, pendidikan, layanan kesehatan, yang membuat kehidupan di perkotaan menjadi lebih menarik. Kenaikkan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup tetapi juga meningkatkan efisiensi ekonomi, yang lebih jauh mendorong orang untuk pindah ke kota. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi urbanisasi, di mana lebih banyak orang mencari peluang dan kehidupan yang lebih baik di kota, sehingga mempercepat proses urbanisasi. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun serta didukung oleh penelitian Haryanto *et al.*, (2021) dan Hofmann *et al.*, (2013).

KESIMPULAN

Urbanisasi merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan urbanisasi meliputi upah minimum yang lebih tinggi, kesempatan kerja yang lebih banyak dan beragam, serta pertumbuhan ekonomi yang pesat di daerah perkotaan negara-negara ASEAN. Ketiga faktor ini mendorong penduduk dari daerah pedesaan untuk pindah ke kota-kota dalam mencari kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera. Meskipun pendidikan juga berperan dalam urbanisasi, pengaruhnya tidak selalu signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor ekonomi yang lebih mendesak. Pertumbuhan ekonomi di perkotaan tidak hanya menciptakan lebih banyak pekerjaan tetapi juga meningkatkan infrastruktur dan fasilitas umum, yang pada akhirnya membuat kehidupan di kota lebih menarik dan efisien. Sejalan dengan Teori Harris-Todaro yang memandang urbanisasi sebagai respons rasional dari individu terhadap perbedaan-perbedaan dalam peluang ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini perlu dilakukan pemerataan

pembangunan dari segi ekonomi dan infrastruktur oleh pemerintah sebagai upaya mencegah agar tidak terjadi kesenjangan kesejahteraan masyarakat desa-kota yang dapat mengakibatkan urbanisasi terus meningkat di negara-negara ASEAN.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya fokus pada negara-negara ASEAN yang memiliki karakteristik lingkungan dan ekonomi yang berbeda-beda dan waktu penelitian yang relatif singkat. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk membahas lebih lanjut bagaimana dampak dari fenomena urbanisasi yang tidak terkontrol dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian serta menambah jangka waktu penelitian dan objek yang berbeda

REFERENSI

- Adams, J. J. (2022). Urbanization, long-run growth, and the demographic transition. *Journal of Demographic Economics*, 88(1), 31–77. <https://doi.org/10.1017/dem.2020.36>
- Afzal, M., Ahmed, S. S., & Nawaz, M. (2018). Macroeconomic Determinants of Urbanization in Pakistan. *Growth*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.20448/journal.511.2018.51.6.12>
- Al-Maruf, A., Kanak Pervez, A. K. M., Sarker, P. K., Rahman, M. S., & Ruiz-Menjivar, J. (2022). Exploring the Factors of Farmers' Rural–Urban Migration Decisions in Bangladesh. *Agriculture (Switzerland)*, 12(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/agriculture12050722>
- Brancaccio, E., Garbellini, N., & Giammetti, R. (2018). Structural labour market reforms, GDP growth and the functional distribution of income. *Structural Change and Economic Dynamics*, 44, 34–45. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2017.09.001>
- Busso, M., Chauvin, J. P., & Herrera L., N. (2021). Rural-urban migration at high urbanization levels. *Regional Science and Urban Economics*, 91(March 2020). <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2021.103658>
- Cao, S., Yu, N., Wu, Y., Wang, Z., & Mi, J. (2020). The educational level of rural labor, population urbanization, and sustainable economic growth in China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/SU12124860>
- Chen, M., Huang, X., Cheng, J., Tang, Z., & Huang, G. (2023). Urbanization and vulnerable employment: Empirical evidence from 163 countries in 1991–2019. *Cities*, 135(February), 104208. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104208>
- Düvell, F., & Preiss, C. (2022). Migration Infrastructures: How Do People Migrate? In *IMISCOE Research Series*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-92377-8_4
- Ekeocha, D. O. (2021). Urbanization, inequality, economic development and ecological footprint: Searching for turning points and regional homogeneity in Africa. *Journal of Cleaner Production*, 291, 125244. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125244>
- Grant, U. (2012). Urbanization and the Employment Opportunities of Youth in Developing Countries. *Unesco*, 1–9.
- Guliyeva, A., Averina, L., Grebennikov, O., & Shpakov, A. (2021). Regional gap in human capital: determinants of education and urbanization. *E3S Web of Conferences*, 301, 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130103004>
- Haryanto, T., Erlando, A., & Utomo, Y. (2021). The Relationship Between Urbanization, Education, and GDP Per Capita in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 561–572. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0561>
- Hofmann, A., Wan, G., Hofmann, A., & Wan, G. (2013). *ADB Economics Working Paper Series Determinants of Urbanization Determinants of Urbanization*. 355.
- Howell, A. (2023). Impact of a guaranteed minimum income program on rural–urban

- migration in China. *Journal of Economic Geography*, 23(1), 1–21. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbac001>
- Imbert, C., & Papp, J. (2020). Costs and benefits of rural-urban migration: Evidence from India. *Journal of Development Economics*, 146(August 2019), 102473. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102473>
- Ingene, C. A., & Yu, E. S. H. (2018). Urban-Rural Migration: Uncertainty and the Effect of a Change in the Minimum Wage. *Papers in Regional Science*, 67(1), 135–145. <https://doi.org/10.1111/j.1435-5597.1989.tb01187.x>
- Le, Q. H., & Nguyen, B. N. (2020). The impact of credit on income inequality in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(5), 111–118. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO5.111>
- Liang, W., & Yang, M. (2019). Urbanization, economic growth and environmental pollution: Evidence from China. *Sustainable Computing: Informatics and Systems*, 21, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.suscom.2018.11.007>
- Long, N. T. (2020). Do Foreign Direct Investment, Energy Consumption and Urbanization Enhance Economic Growth in Six ASEAN Countries?*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 33–42. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.033>
- Mankiw, N. G. (2007). *Macroeconomic*. Worth Publishers.
- Nathaniel, S., & Khan, S. A. R. (2020). The nexus between urbanization, renewable energy, trade, and ecological footprint in ASEAN countries. *Journal of Cleaner Production*, 272, 122709. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122709>
- Nguyen, H. M., & Nguyen, L. D. (2018). The relationship between urbanization and economic growth an empirical study on ASEAN countries. *International Journal of Social Economics*, 45(2), 316–339. <https://doi.org/10.1108/IJSE-12-2016-0358>
- Shutters, S. T., Applegate, J. M., Wentz, E., & Batty, M. (2022). Urbanization favors high wage earners. *Npj Urban Sustainability*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.1038/s42949-022-00049-x>
- Simpson, N. B. (2022). Demographic and economic determinants of migration. *IZA World of Labor*, June 2017, 1–11. <https://doi.org/10.15185/izawol.373.v2>
- Sulemana, I., Nketiah-Amponsah, E., Codjoe, E. A., & Andoh, J. A. N. (2019). Urbanization and income inequality in Sub-Saharan Africa. *Sustainable Cities and Society*, 48(January), 101544. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101544>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *PEMBANGUNAN EKONOMI, edisi 9, jilid 1*. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2013). *Economic Development. Economic Development 12th edition*.
- Urbański, M. (2022). Comparing Push and Pull Factors Affecting Migration. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010021>
- V. Tumilaar, T., Th. B. Maramis, M., & F. Dj. Siwu, H. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 61–72. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/42451>
- Williamson, J. G. (1988). Chapter 11 Migration and urbanization. *Handbook of Development Economics*, 1, 425–465. [https://doi.org/10.1016/S1573-4471\(88\)01014-9](https://doi.org/10.1016/S1573-4471(88)01014-9)
- Zanabazar, A., Kho, N. S., & Jigjiddorj, S. (2021). The Push and Pull Factors Affecting the Migration of Mongolians to the Republic of South Korea. *SHS Web of Conferences*, 90, 01023. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219001023>